

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model *Course Review Horay* Metode *Problem Posing* pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit di Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Tomohon

Maria Michel Dina Pangkey*, Meytij J. Rampe^a, Ardi Kapahang^b

*Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Manado, Minahasa, 95618, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima : 9 Agustus 2022

Disetujui : 28 Desember 2022

Key word:

Class Actions, Course Review Horay, Problem Posing, electrolyte and nonelectrolyte solutions

Kata kunci:

Tindakan Kelas, Course Review Horay, Problem Posing, larutan elektrolit dan nonelektrolit

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes on electrolyte and nonelectrolyte solutions through the application of the course review horay cooperative learning model with the problem posing method. The course review horay model of the problem posing method is a model that can enable students to search and find answers to a problem and the learning process also becomes more interesting. This research is classroom action research (CAR) which is conducted in 2 cycles, where each cycle consists of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were all students of class X MIPA 1 at SMA Negeri 1 Tomohon, which consisted of 28 students consisting of 18 female students and 10 male students. Data collection techniques were carried out through observation and tests. Cycle I, the percentage of students' mastery classically is 78.57%. Cycle II the percentage of classical completeness to 100%. There was an increase in individual learning outcomes, with 22 students who finished studying in the first cycle to 28 students who finished learning in the second cycle. The results showed that the course review horay learning model with the problem posing method on electrolyte and nonelectrolyte solutions improved student learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *course review horay* metode *problem posing*. Model *course review horay* metode *problem posing* adalah suatu model yang dapat mengaktifkan siswa untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan serta proses pembelajaran juga menjadi lebih menarik. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 1 Tomohon, yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Siklus I presentase ketuntasan siswa secara klasikal sebesar 78,57%. Siklus II presentase ketuntasan klasikal menjadi 100%. Terjadi peningkatan hasil belajar individu, dengan 22 siswa yang tuntas belajar pada siklus I menjadi 28 siswa yang tuntas belajar pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *course review horay* metode *problem posing* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit meningkatkan hasil belajar siswa.

*mpangkey16@gmail.com

Pendahuluan

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Selanjutnya pembelajaran kimia dapat didefinisikan sebagai proses interaksi atau hubungan antar guru dan siswa dalam memahami sifat dan struktur zat kimia.

Hasil belajar merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh oleh masing-masing individu yang telah berinteraksi aktif dengan lingkungannya [1].

Sejak tahun 2013 pemerintah mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaannya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut kemandirian, tanggung jawab dan karakter siswa. Pembelajaran kimia dengan kurikulum 2013 selalu melibatkan guru, siswa, serta bahan pembelajaran [2].

Berdasarkan wawancara pada guru mata pelajaran Kimia dan survey yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tomohon pada bulan Januari 2022, kegiatan pembelajaran kimia menggunakan metode pemberian tugas proyek dan atau demonstrasi. Model pembelajaran yang biasa digunakan untuk mata pelajaran kimia adalah *problem based learning*. Selama pelajaran berlangsung siswa menunjukkan ada rasa keingintahuan terhadap materi yang mereka pelajari. Tapi ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang dapat menjawabnya dengan benar sedangkan sebagian besar siswa tidak memberikan jawaban. Ini menunjukkan gairah mereka untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu nilai yang mereka peroleh masih berada di bawah KKM (75), tandanya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari masih kurang.

Larutan merupakan campuran homogen antara zat terlarut dan pelarut, larutan terbagi dua berdasarkan adanya daya hantar listrik dalam larutan, yaitu larutan elektrolit dan nonelektrolit [3]. Materi larutan elektrolit dan nonelektrolit membutuhkan penguasaan konsep dan kemampuan perhitungan matematika yang baik. Peneliti sebagai calon guru termotivasi menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa agar rasa jenuh mereka berkurang dan menyesuaikan dengan konteks pembelajaran.

Pembelajaran *course review horay* dan

problem posing adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. *Course review horay* adalah cara belajar yang menekankan pada pemahaman materi dengan cara, meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterampilan proses sains siswa, terlebih lagi membuat suasana kelas menjadi meriah [4], pembelajaran lebih menarik, siswa terdorong untuk dapat terjun ke dalam pembelajaran, pembelajaran tidak monoton, termotivasi, dan semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan, serta dapat melatih kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa [5]. Soal yang disajikan dalam bentuk games dengan jumlah 3, 9, 16 atau 25 soal dimana setiap kelompok yang menjawab benar akan mendapatkan tanda centang pada lembar *course review horay* dengan kelompok yang pertama memperoleh tanda centang secara diagonal, vertikal, atau akan berteriak "horay" [6]. *Problem posing* merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa [7]. Model *problem posing* bertujuan untuk mendorong siswa untuk banyak membaca materi pelajaran, memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi pelajaran, serta membentuk siswa untuk kritis dan kreatif [8].

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, para peneliti menyimpulkan bahwa model *course review horay* dan metode *problem posing* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diantaranya penerapan model pembelajaran CRH terbukti mampu meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar kimia siswa SMAN 1 Kota Bengkulu [2], meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA pada materi termokimia di SMAN 7 Pekanbaru [9], kemampuan memecahkan masalah siswa meningkat melalui metode *problem posing* sehingga hasil belajarpun mengalami peningkatan [7], penggunaan *problem posing* pada materi yang membutuhkan perhitungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa [10].

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *course review horay* dengan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar materi larutan elektrolit dan nonelektrolit siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Tomohon.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu pendekatan demi meningkatkan Pendidikan dengan melakukan perubahan [11]. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 tahapan setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Tomohon semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap: (1) Pada tahap perencanaan dilaksanakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan sumber belajar yang berupa materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit serta LKPD, soal *course review horay*, menyiapkan tes awal dan tes akhir, dan melakukan uji validitas dan reliabilitas, serta menyiapkan lembar observasi siswa dan guru. (2) Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai RPP menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan metode *problem posing*. (3) Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (4) Tahap Refleksi berupa analisis data dan pembahasan hasil.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas soal dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument butir soal dalam bentuk pilihan ganda dan essay. Pengujian validitas dianalisis dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan ms. Excel. Untuk uji validitas, soal yang diuji sebanyak 30 soal (25 soal pilihan ganda dan 6 soal essay) dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ [12]. Dari hasil pengujian 19 soal dinyatakan valid dan 12 soal dinyatakan tidak

valid, sehingga 19 soal tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

Untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus KR-20 (Kuder-Richardson 20) untuk soal pilihan ganda dan rumus *Alpha Cronbach* untuk soal essay dengan bantuan Ms.Excel karena skornya bukan hanya nol atau satu, tapi skor maksimumnya tergantung peneliti [12]. Berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan hasil nilai KR-20 untuk pilihan ganda yaitu 0,759 dan *Alpha Cronbach* untuk essay yaitu 0,664 sehingga dapat dikatakan soal-soal tersebut reliabel karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5%.

Siklus I

Hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Pertemuan Pertama

Komponen	Skor		Ket.
	Rata-rata	Persentase	
Guru	2,31	57,81%	Cukup
Siswa	2,23	55,76%	Cukup

Tabel 2. Hasil Observasi Pertemuan Pertama

Komponen	Skor		Ket.
	Rata-rata	Persentase	
Guru	2,31	57,81%	Cukup
Siswa	2,23	55,76%	Cukup

Tabel 3. Perolehan Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA 1 Siklus I

Keterangan	Nilai Siklus 1	
	Tes Awal	Tes Akhir
Nilai Tertinggi	52	95
Nilai Terendah	0	56,5
Rata-rata	25,018	82,107
Jumlah Siswa yang tuntas (≥ 75)	0	21

Jumlah Siswa yang belum tuntas (<75)	28	7
Siswa yang mengikuti tes	28	28
Ketuntasan (100%)	0%	75%

Pada siklus I masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki atau ditingkatkan pada siklus II, yaitu contoh-contoh yang diberikan oleh peneliti masih kurang beragam, proses pembelajaran masih sulit diikuti siswa, peneliti tidak meminta siswa mencatat hal-hal penting yang dijelaskan atau dibahas dalam kelompok, dan peneliti kurang tegas atas kedisiplinan siswa dan tugas yang diberikan selain itu siswa kurang variatif dalam pemberian nomor kotak *course review horay* dan kurang kompak dalam meneriakkan "horay" atau yel-yel yang lain. Pembelajaran adalah proses peserta didik menerima pelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara teratur [13]. Sehingga hal-hal yang akan dilakukan pada siklus II untuk mencapai indikator keberhasilan adalah memperbanyak contoh-contoh yang diberikan pada saat proses pembelajaran, menyesuaikan jalannya pelajaran sesuai dengan keadaan siswa, meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan peneliti ataupun hasil diskusi, dan menegur dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin dan tidak mengerjakan tugas/terlambat mengumpulkan tugas, serta mengarahkan siswa agar lebih variatif dalam memberikan nomor dalam kotak *course review horay* [14].

Siklus II dijalankan berdasarkan perbaikan dari hasil yang diperoleh pada siklus I.

Tabel 4. Hasil Observasi Pertemuan Pertama

Komponen	Skor		Ket.
	Rata-rata	Persentase	
Guru	3,56	89,06%	Sangat baik
Siswa	3,53	88,46%	Sangat baik

Tabel 5. Hasil Observasi Pertemuan Pertama

Komponen	Skor		Ket.
	Rata-rata	Persentase	
Guru	3,81	95,31%	Sangat baik
Siswa	3,84	96,15%	Sangat baik

Dapat dilihat bahwa hasil observasi yang diperoleh pada siklus II meningkat dari siklus I, dimana kedua komponen sudah mencapai kriteria sangat baik dengan persentase 89,06% komponen guru pada pertemuan ketiga menjadi 95,31% pada pertemuan keempat. Komponen siswa juga meningkat dari siklus I, pada pertemuan ketiga mencapai 88,46% (sangat baik) dan pada pertemuan keempat mencapai 96,15% (sangat baik).

Tabel 6. Perolehan Nilai Tes Hasil Belajar

Keterangan	Nilai Siklus 1	
	Tes Awal	Tes Akhir
Nilai Tertinggi	76,15	100
Nilai Terendah	9,61	76,92
Rata-rata	33,314	92,317
Jumlah Siswa yang tuntas (≥ 75)	2	28
Jumlah Siswa yang belum tuntas (<75)	26	0
Siswa yang mengikuti tes	28	28
Ketuntasan (100%)	8,3%	100%

Pada siklus II hasil belajar siswa per individu terjadi peningkatan, pada tes awal dari 28 siswa yang mengikuti tes hanya 2 orang siswa yang tuntas belajar dan 26 siswa tidak tuntas belajar dengan nilai tertinggi 76,15 dan nilai terendah 9,61. Sedangkan pada tes akhir dari 28 siswa yang mengikuti tes semuanya tuntas belajar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 76,92. Siklus II disimpulkan tuntas belajar

dimana 100% siswa dalam kelas yang tuntas belajar.

Pembahasan

Langkah pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian yaitu soal terlebih dahulu. Uji instrumen ini dilakukan dengan memberikan 31 butir soal (dalam bentuk pilihan ganda dan essay) pada siswa kelas XI MIPA 4. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan koefisien korelasi pearson *product moment* didapatkan bahwa soal yang valid berjumlah 19 soal dan 19 soal tersebut setelah dilakukan uji reliabilitas juga dinyatakan reliabel.

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *course review horay* dan metode *problem posing*.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis untuk membuktikan tujuan penelitian. Adapun analisis data hasil penelitian tersebut meliputi perolehan masing-masing siswa, rata-rata nilai kelas dan ketuntasan klasikal. Tes dilakukan diawal dan akhir siklus I dan siklus II. Hasil tes awal ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi larutan elektrolit dan nonelektrolit yang akan diajarkan oleh peneliti. Sedangkan tes akhir dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan oleh peneliti sekaligus sebagai penilaian hasil belajar. Perolehan tes siswa pada setiap siklus dapat memperlihatkan peningkatan atau penurunan hasil belajar masing-masing siswa. Tes awal diberikan setiap awal siklus, sedangkan tes akhir diberikan setiap akhir siklus. Selain itu, setiap siklus juga dilakukan observasi dengan komponen guru, materi, pengelolaan kelas, dan siswa.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan untuk komponen guru dan siswa yang diamati dari siklus I dan siklus II. Siklus I khususnya pada pertemuan pertama masih merupakan tahap pembiasaan bagi siswa terhadap model dan metode pembelajaran yang bisa dikatakan baru bagi mereka. Peneliti juga masih membiasakan diri dengan kondisi siswa

di kelas tersebut. Itulah sebabnya pada pertemuan pertama, baik komponen siswa maupun guru memperoleh persentase 57,81% dan 55,76% dengan kriteria cukup, belum mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal baik. Pada pertemuan kedua hasil observasi guru dan siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Walaupun demikian, dari hasil refleksi pada siklus I ini masih ada beberapa kekurangan, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Akhirnya pada siklus II hasil observasi komponen guru dan siswa sudah meningkat menjadi jauh lebih baik, bahkan mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria sangat baik.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Tomohon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* metode *problem posing* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.

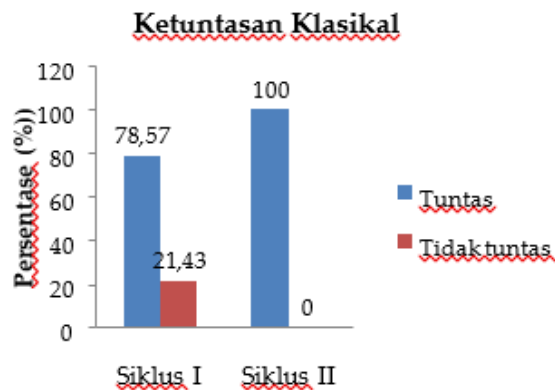


Gambar 1 Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan data yang tertera dalam Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada siklus I hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 mata pelajaran kimia khususnya materi larutan elektrolit dan nonelektrolit memiliki perbedaan nilai yang lumayan besar antara Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 82,107 meningkat menjadi 92,317 pada siklus II. Dari nilai rata-rata yang meningkat ini menunjukkan hasil belajar per individu terbukti meningkat, dan sejalan dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem posing* efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan siswa di dalam pemecahan masalah [10].

Besarnya persentase peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar

2.



Gambar 2 Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa pada siklus I ketuntasan siswa dalam kelas sebesar 75% dan ketidaktuntasan sebesar 25%, yaitu dari 28 siswa yang mengikuti tes hanya 21 siswa yang tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 7 siswa tidak tuntas memperoleh nilai < 75 . Dari ketuntasan klasikal siklus I yang hanya 75% menunjukkan bahwa hasil ini masih belum mencapai indikator pencapaian dalam penelitian dimana ketuntasan klasikal harus sebesar $\geq 80\%$. Hasil ini meningkat pada siklus II dengan ketuntasan 100%, yaitu 28 siswa yang mengikuti tes semuanya tuntas atau memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil ini menunjukkan bahwa siklus II berhasil karena sudah melebihi indikator pencapaian ($\geq 80\%$) dan lebih baik daripada hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bugel 01 Salatiga dimana hasil belajar meningkat dari 75% menjadi 100% [14]. Selain itu, model *course review horay* juga dapat meningkatkan hasil belajar pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas 11 SMA Negeri 5 Pekanbaru [15]. Metode *problem posing* berhasil dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 209 Jakarta dimana dengan penggunaan *problem posing* hasil belajar mencapai 81,9% dibandingkan dengan metode konvensional hanya 65,9% [10].

Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan belajar menggunakan model *course review horay* metode *problem posing*, kegiatan belajar menjadi lebih baik dan lebih seru. Selain itu siswa pun diberikan latihan-latihan soal yang dapat mengasah kerjasama dan daya pikir siswa sehingga rasa ingin tahu siswa juga meningkat. Hal ini sesuai dengan keunggulan

model *course review horay* yang dibahas pada bab II sebelumnya, bahwa dengan menggunakan model *course review horay* pembelajaran menjadi menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya, pembelajaran tidak monoton dan suasana tidak menegangkan, siswa menjadi lebih semangat, dan kerjasama antar siswa pun menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *course review horay* metode *problem posing* pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

1. Nurrita, T. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT J. Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syariah Dan Tarb.* **2018**, 3, 171, doi:10.33511/misykat.v3n1.171.
2. Zuhlaifah, N. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA N 1 Kota Bengkulu.
3. Modul Kimia Kelas X KD 3.8.
4. Faradita, M.N.; Pd, S. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR.
5. Belina, S. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2018.
6. Salim, A.A. PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA SMA NEGERI 5 PALU MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY DAN KONVENSIONAL PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT. *J. Akad. Kim.* **2018**, 2.
7. Daryati, D.; Sutarni, N. Pengaruh Penggunaan Metode Problem Posing terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. **2018**, 27.
8. Saptono, B.; Indarini, E. PENERAPAN MOTODE PEMBELAJARAN PROBLEM

POSING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PENGUKURAN SUDUT DENGAN BUSUR DERAJAT SISWA KELAS 4 SDN BARUKAN 02. 6.

9. Rahma, Z.; Rery, R.U. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF COURSE REVIEW HORAY (CRH) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN TERMOKIMIA DI KELAS XI MIA SMA NEGERI 7 PEKANBARU.
10. Hidayah, A.A. PENGGUNAAN METODE PROBLEM POSING DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA. **2013**, *1*.
11. Susilowati, D. PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN. *J. Ilm. EDUNOMIKA* **2018**, *2*, doi:10.29040/jie.v2i01.175.
12. Yusup, F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *J. Tarb. J. Ilm. Kependidikan* **2018**, *7*, doi:10.18592/tarbiyah.v7i1.2100.
13. Faizah, S.N. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. -*Thullab J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah* **2020**, *1*, 175, doi:10.30736/atl.v1i2.85.
14. Mediatati, N.; Suryaningsih, I. Penggunaan Model Pembelajaran Course Review Horay Dengan Media Flipchart Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *J. Ilm. Sekol. Dasar* **2017**, *1*, 113, doi:10.23887/jisd.v1i2.10146.
15. Yuanita, R.; Haryati, S. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF COURSE REVIEW HORAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN DI KELAS XI SMA NEGERI 5 PEKANBARU.